

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun

Wisata rumah apung yang ada di pantai Brumbun merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Desa Ngrejo kecamatan Tanggunggunung kabupaten Tulungagung. Mengingat perkembangan wisata yang semakin pesat dan persaingan yang semakin ketat, pengelola wisata rumah apung di pantai Brumbun ini melakukan berbagai cara pengembangan seperti mengutamakan penyediaan sarana dan prasarana. Pengembangan tersebut berupa pembenahan dan pengembangan fasilitas. Dengan adanya pengembangan wisata ini juga akan memajukan daerah wisata yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Pitana bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru. Sehingga pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.¹

¹ Wardana, *Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat*, dalam <http://digilib.unila.ac.id/>, diakses tanggal 28 Agustus 2018

Pengelola wisata rumah apung ini melakukan berbagai upaya dalam melakukan pengembangan wisata guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Jika banyak wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata rumah apung ini selain dapat memajukan daerah wisata juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Pengelola wisata rumah apung di pantai Brumbun ini melakukan pengembangan yaitu menambah daya tarik wisata, aksesibilitas, menambah dan memperbaiki fasilitas, dan juga melakukan kerja sama dengan pemerintah yang terkait.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Cooper, ia menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen sebagai berikut :

a. Obyek daya tarik wisata

Obyek daya tarik wisata ini mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan.² Hasil penelitian wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun terdapat pengembangan obyek daya tarik wisata seperti menambah spot foto, melakukan pembenahan seperti mengecat ulang supaya terlihat lebih menarik.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas ini mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.³ Di wisata rumah apung terdapat pengembangan aksesibilitas berupa pemasangan petunjuk arah guna

² Khusnul Khoimah, Wilopo, dan Luchman Hakim, *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 41 No. 1, Universitas Brawijaya Malang, 2017

³ Ibid.

mempermudah wisatawan untuk menemukan lokasi wisata. Terdapat transportasi umum berupa ojek motor. Dan juga melakukan pembenahan akses jalan menuju lokasi wisata.

c. Amenitas

Amenitas mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.⁴ Dalam hal pengembangan fasilitas penunjang destinasi wisata rumah apung melakukan pengembangan berupa penyewaan kebutuhan pengunjung seperti penyewaan perahu wisata bahari, penyewaan tikar, baju renang dan pelampung, juga terdapat beberapa pedagang makanan dan ikan bakar.

d. Fasilitas umum

Fasilitas umum mencakup fasilitas untuk mendukung kegiatan pariwisata.⁵ Hasil penelitian wisata rumah apung di pantai Brumbun pengelola telah melakukan pengembangan yaitu melengkapi fasilitas umum berupa gazebo untuk tempat istirahat pengunjung, tempat parkir, mushola, kamar mandi umum, dan juga tempat pelelangan ikan.

e. Kelembagaan

Kelembagaan memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.⁶ Hasil penelitian di wisata rumah apung bahwa pemerintah terkait sudah berperan dalam melakukan pengembangan.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

Wisata rumah apung yang dikelola oleh Pokdarwis ini juga bekerja sama dengan LMDH, BumDes dan Perhutani.

Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola wisata rumah apung di pantai Brumbun ini sama halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Prisyilia R Rawis, Johnny Posumah, dan Jericho Denga Pombengi yang berjudul “Pengembangan Obyek Wisata Religius Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Suatu studi pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu’ut kononang Kabupaten Minahasa)” bahwa pengembangan dilakukan pada daya tarik wisata, aksesibilitas, dan pembenahan fasilitas yang ada.⁷

Pariwisata dalam pandangan islam adalah suatu kegiatan yang diperbolehkan jika tujuan wisata untuk kebaikan dan tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena Islam sangat menganjurkan untuk selalu melakukan kebaikan dan bernilai positif. Sebagaimana dijelaskan pada surat Al-Ankabut ayat 20 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahannya : ”Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Al-Ankabut ayat 20).⁸

⁷ Prisyilia R Rawis, Johnny Posumah, dan Jericho Denga Pombengi, *Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Suatu studi pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimu’ut kononang Kabupaten Minahasa)*, dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id> diakses 8 Februari 2019

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung:Marwah:2010), hlm. 398

Dalam surat ini ketika Allah menyebut “berjalanlah dimuka bumi” itu artinya Allah mengingatkan kita kepada lingkungan sekitar kita agar lebih peduli dan mengetahui bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan kekhasan yang berbeda-beda. Dengan melakukan suatu pariwisata, maka ayat-ayat tentang perintah melakukan perjalanan dapat diaplikasikan dan menjadi salah satu sarana penguatan akidah dan keyakinan umat Islam atas kuasa Allah SWT.

B. Dampak Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Dampak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif)⁹ Dampak dapat juga diartikan sebagai sebuah konsekuensi akibat terjadinya sesuatu. Begitu pula saat terbentuk sebuah tempat wisata dan terjadi sebuah aktifitas pariwisata maka akan menimbulkan suatu dampak. Dampak ini akan mempengaruhi masyarakat yang ada di sekitar daerah wisata yang mana akan membawa dampak positif ataupun dampak negatif yang ditimbulkan.

Dalam pengembangan destinasi wisata rumah apung di pantai Brumbun menimbulkan dampak positif bagi masyarakat diantaranya :

a. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata

Pengeluaran yang dilakukan para wisatawan secara tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di

⁹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <http://kbbi.wed.id/dampak>, diakses pada 25 Januari 2019

sektor pariwisata.¹⁰ Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari pariwisata berupa pendapatan dari usaha. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh destinasi wisata rumah apung adalah terbentuknya usaha baru dari warga desa Ngrejo khususnya warga sekitar wisata rumah apung, seperti pedagang makanan dan minuman, pedagang ikan bakar. Masyarakat sekitar wisata rumah apung membuka usaha-usaha baru dan hal ini mampu menambah pendapatan masyarakat lokal.

Dampak yang terjadi ini sama halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisah dan Rismawandi dengan judul “Pantai Lampuuk dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat.” Yang menyatakan bahwa kegiatan wisata dapat memberikan dampak peningkatan pada pendapatan setelah terlibat dalam kegiatan wisata.¹¹ Dengan adanya pengembangan destinasi wisata rumah apung di pantai Brumbun masyarakat mendapat penghasilan tambahan.

b. Penyerapan tenaga kerja

Selanjutnya dampak penyerapan tenaga kerja, banyak masyarakat yang menguntungkan hidupnya dari sektor pariwisata, karena pariwisata pun tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa dukungan sektor lainnya.¹² Penyerapan tenaga kerja yang ada di destinasi wisata rumah apung ini tercipta karena aktifitas pariwisata membutuhkan masyarakat

¹⁰ I gde Pitana & I Ketut Surya Diarta..*Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Press: 2009), hlm. 186

¹¹ Anisah dan Riswandi, “*Pantai Lampuuk dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat*”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol 2 Nomor 2, ISSN. 2442-7411, (Aceh: UNSYIAH: 2014), dalam jurnal.unsyiah.ac.id diakses pada 25 Januari 2019

¹² I gde Pitana & I Ketut Surya Diarta..*Pengantar Ilmu...*, hlm. 187

dalam proses berjalannya kegiatan wisata. Karena tenaga kerja ini di butuhkan maka masyarakat menjadi mempunyai pekerjaan setelah adanya destinasi wisata rumah apung. Dampak dari penyerapan tenaga kerja ini berupa penjaga loket masuk, juru parkir, penjaga kamar mandi.

c. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri

Hal ini terjadi bilamana terdapat kunjungan dari wisata asing. Walaupun di beberapa negara pendapatan dari penukaran valuta asing tidak begitu besar, namun beberapa negara seperti Australia, pendapatan dari penukaran valuta asing ini sangat bernilai besar dan berperan secara signifikan.¹³ Dari hasil penelitian yang dilakukan di wisata rumah apung, dampak pendapatan valuta asing ini tidak terjadi karena wisata rumah apung di pantai Brumbun masih dalam lingkup wisata yang kecil dan masih termasuk wisata baru dikembangkan. Pengunjung masih dari wilayah luar kota saja dan belum kedatangan wisatawan asing dalam kunjungannya sehingga tidak menyebabkan dampak dari pendapatan penukaran valuta asing.

d. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri

Surplus dari pendapatan penukaran valuta asing akan menyebabkan neraca perdagangan menjadi sangat sehat. Hal ini mendorong suatu negara mampu mengimpor beragam barang, pelayanan dan modal untuk meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakatnya.¹⁴ Sama seperti pendapatan dari valuta asing, dalam destinasi wisata rumah apung ini tidak terjadi dampak menyehatkan neraca perdagangan

¹³ *Ibid.*, hlm. 185

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 185-6

luar negeri. Hal ini terjadi karena di dasari dari surplus pendapatan penukaran valuta asing, dan di wisata rumah apung ini tidak terjadi hal tersebut. Di wisata rumah apung ini wisatawan yang datang tidak meminta barang-barang impor sehingga tidak terjadi perdagangan luar negeri dan tidak ada dampaknya bagi wisata rumah apung.

e. Pendapatan pemerintah

Pendapatan pemerintah merupakan salah satu dampak positif yang ditimbulkan pariwisata. Pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa acara. Oleh karena itu pemerintah menaruh perhatian besar dalam menarik sebanyak-banyaknya wisatawan untuk berlibur.¹⁵ Di wisata rumah apung ini dampak aktivitas pariwisata belum dapat berdampak bagi pendapatan pemerintah. Hal ini dikarenakan wisata rumah apung masih tergolong wisata kecil, dan belum ada bangunan-bangunan seperti restoran dan hotel sehingga tidak ada pajak yang masuk ke pemerintah. Pendapatan yang diperoleh wisata rumah apung ini hanya dari pendapatan karcis masuk wisata saja. Jadi destinasi wisata rumah apung ini tidak berdampak pada pendapatan pemerintah.

f. Efek Multiplier

Efek multiplier merupakan efek ekonomi yang ditimbulkan kegiatan ekonomi pariwisata terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan suatu wilayah atau daerah tertentu.¹⁶ Dengan adanya wisata rumah apung wisatawan akan tertarik dan mengunjungi wisata rumah

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 186

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 187

apung. Wisatawan ini pasti akan mengeluarkan uangnya untuk memenuhi kebutuhan wisata seperti makan dan minum. Uang yang diterima oleh pedagang ini akan diputar lagi untuk membeli bahan dagangan lain. Uang tersebut akan terus berputar. Perputaran ini diawali dengan adanya wisatawan yang datang ke tempat wisata, hal inilah yang disebut multiplier effect karena pariwisata dapat menimbulkan kegiatan ekonomi. Multiplier effect ini terjadi di wisata Rumah Apung di pantai Brumbun dan masyarakat sekitar destinasi wisata.

g. Pemanfaatan fasilitas oleh masyarakat local

Wisatawan dan masyarakat lokal sering berbagi fasilitas untuk berbagai kepentingan.¹⁷ Dalam penelitian yang dilakukan di wisata rumah apung, bahwa terjadi dampak pemanfaatan fasilitas umum oleh wisatawan maupun masyarakat sekitar. Banyaknya wisatawan mendatangkan keuntungan yang cukup besar sehingga suatu fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya bagi masyarakat lokal. Dengan begitu masyarakat lokal dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang telah disediakan di wisata rumah apung ini dengan mudah dan gratis. Fasilitas yang disediakan wisata rumah apung berupa toilet umum, mushola, gazebo, spot foto. Semua itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Ngrejo.

Penelitian ini sama halnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Kharis Ja'far Ismail, M.Kholid Mawardi, dan Muhammad Iqbal dengan judul "Analisis dampak ekonomi

¹⁷ *Ibid.*, hlm.185-192

pengembangan pariwisata kota Batu bagi kawasan sekitar (studi kasus Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang).” Bahwa masyarakat yang berada di sekitar Karangploso mengalami dampak akibat pembangunan fasilitas pariwisata di Kecamatan Karangploso.¹⁸ Sama halnya dengan masyarakat Desa Ngrejo yang dapat menikmati fasilitas dari adanya pengembangan destinasi wisata rumah apung di pantai Brumbun.

Selain dampak positif juga terdapat dampak negatif dalam adanya pengembangan wisata yang dilakukan pengelola wisata rumah apung. Namun dampak negatif ini dapat di minimalisir oleh pengelola wisata ketika pengelola wisata ini jeli dalam melihat suatu dampak tertentu. Salah satu dampak kegiatan pariwisata yang biasa ditimbulkan diantaranya :

a. Ketergantungan pada pariwisata

Beberapa daerah tujuan wisata sangat bergantung pada pendapatan mereka dari adanya kegiatan wisata. Hal ini menyebabkan pendapatan ekonomi mereka hanya bergantung kepada pengunjung yang datang ke tempat wisata.¹⁹ Akan tetapi lain halnya dengan yang terjadi di destinasi wisata rumah apung ini masyarakat tidak ketergantungan pada kegiatan pariwisata, hal ini dikarenakan usaha-usaha di wisata rumah apung ini hanya sampingan untuk warga sekitar dan hanya berjualan pada hari-

¹⁸ Muhammad Kharis Ja'far Ismail, M.Kholid Mawardi, dan Muhammad Iqbal, “*Analisi Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar (Studi pada Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)*”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 51 No.1, Universitas Brawijaya Malang 2017

¹⁹ I gde Pitana & I Ketut Surya Diarta..*Pengantar Ilmu...*, hlm.191

hari libur saja sehingga wisata rumah apung ini bukan sebagai mata pencaharian pokok warga setempat.

b. Meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah

Permintaan barang konsumsi juga akan meningkat yang pada akhirnya memicu laju inflasi. Disisi lain adanya tempat wisata akan segera memicu harga tanah disekitar lokasi akan naik sampai harga tidak masuk akal.²⁰ Dalam penelitian yang dilakukan di wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun ini tidak terjadi dampak meningkatnya angka inflasi hal ini dikarenakan permintaan yang tidak berlebihan.

Selain itu di wisata rumah apung ini para pedagang tidak menjual makanan dan minuman dengan harga yang tinggi seperti yang ada di tempat wisata lain. Hal ini dilakukan supaya pengunjung tidak terbebani dengan harga-harga yang tinggi. Sehingga dapat datang kembali ke wisata rumah apung. Untuk harga tanah tidak terpengaruh dengan adanya wisata rumah apung ini karena memang tanah disana merupakan milik perhutani yang tidak dapat diperjual belikan. Masyarakat sekitar hanya memanfaatkan tempat yang ada.

c. Meningkatkan kecenderungan mengimpor barang

Hal ini dapat terjadi jika konsumen sebagai konsumen datang dari belahan geografis dengan pola makan dan menu yang jauh berbeda dengan masyarakat lokal. Meskipun daerah tujuan wisata mampu memproduksi produk-produk tertentu dengan kualitas yang cukup baik namun bila tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan wisatawan maka

²⁰ *Ibid.*, hlm.191

tidak akan mendapatkan manfaat dan keberadaan pariwisata.²¹ Dalam wisata rumah apung ini tidak terjadi dampak meningkatkan kecenderungan mengimpor barang. Hal ini karena tidak ada wisatawan asing dan di wisata rumah apung ini banyak pedagang yang berjualan makanan khas daerah, sehingga tidak dibutuhkan mengimpor barang dari luar negeri.

d. Sifat pariwisata yang musiman

Suatu daerah wisata tidak dapat diprediksi dengan tepat kapan modal investasi yang dilakukan akan kembali, karena keadaan wisata yang musiman.²² Dalam destinasi wisata rumah apung ini juga mengalami sifat pariwisata yang musiman, sehingga penjual-penjual yang ada di wisata rumah apung tidak dapat memprediksi kapan modal yang telah dikeluarkan untuk usaha mereka akan kembali. Akan tetapi para pedagang selalu memprediksi kapan mereka harus mengeluarkan modal apapun berapa modal yang harus mereka keluarkan sehingga mereka tidak khawatir akan modal yang telah digunakan tidak dapat kembali.

e. Timbulnya biaya-biaya tambahan bagi perekonomian setempat

Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculnya limbah yang besar, polusi, transportasi, dan sebagainya yang memerlukan biaya untuk perbaikan.²³ Dalam penelitian yang dilakukan di destinasi wisata rumah apung, bahwa wisata rumah apung selalu memperbaiki dan memperbaruitempat wisata. Akan tetapi dalam hal ini pengelola

²¹ *Ibid.*, hlm. 192

²² *Ibid.*, hlm. 192

²³ *Ibid.*, hlm. 192

wisata rumah apung menggunakan uang desa untuk melakukan pengembangan wisata dan juga dari hasil penarikan tiket masuk ke lokasi wisata.

Dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 dijelaskan bahwa :

﴿ ٧ ﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿ ٨ ﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿ ٨ ﴾

Terjemahannya : *“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya(7). Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya”*.²⁴
(QS : Al-Zalzalah :7-8)

Dalam surat Al-Zalzalah dijelaskan bahwa barang siapa saja yang melakukan suatu kebaikan sekecil apapun ataupun melakukan kejahatan sekecil apapun pula pasti akan mendapat suatu balasan, yang artinya segala sesuatu yang kita kerjakan pasti akan memiliki suatu dampak. Sama halnya dengan adanya wisata rumah apung ini, pasti akan membawa dampak tertentu sesuai dengan yang dilakukan. Dan dampak dari adanya destinasi wisata rumah apung ini berupa pendapatan tambahan, penyerapan tenaga kerja, multiplier effect dan pemanfaatan fasilitas pariwisata bagi masyarakat lokal.

Perekonomian masyarakat merupakan segala bentuk kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar serta upaya masyarakat dalam mensejahterakan hidupnya. Menurut

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung:Marwah, 2010), hlm. 599

Mubyarto, pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga segi yaitu :

- a. Menciptakan sesuatu yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang tanpa daya atau kekuatan.²⁵ Untuk menciptakan potensi masyarakat berkembang di Desa Ngrejo telah berupaya melakukan hal seperti pelatihan peternakan sekaligus pemberian bibit kambing. Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan masyarakat dapat menerapkannya sehingga dapat berkembang sesuai yang diharapkan.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dalam memperkuat potensi ekonomi rakyat ini, upaya pokok adalah meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan serta memanfaatkan peluang ekonomi.²⁶ Untuk taraf pendidikan di Desa Ngrejo sudah lebih baik, sudah hampir semua masyarakat minimal lulusan SMA, begitu juga dengan fasilitas kesehatan, terdapat pos kesehatan di desa Ngrejo yang cukup memadai, juga adanya posyandu di setiap dusun.
- c. Mengembangkan ekonomi rakyat juga berarti melindungi masyarakat dan mencegah persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat diatas golongan yang lemah.²⁷

²⁵ Ismail Humaidi, “*Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil Studi Terhadap Masyarakat di Sentra Industri Kecil Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Jawa Timur*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga:2015), dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses pada 2 Februari 2019

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

Untuk persaingan yang tidak sempurna ini di Desa Ngrejo tidak terlihat. Karena untuk persaingan harga masih sangat wajar.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan destinasi wisata rumah apung berdampak pada pendapatan tambahan, terciptanya lapangan pekerjaan, multiplier effect dan pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal. Namun untuk dampak tambahan pendapatan, terciptanya lapangan pekerjaan dan multiplier effect masih dirasakan oleh masyarakat sekitar wisata rumah apung saja.

Meskipun dampak ini masih dirasakan oleh masyarakat di sekitar wisata rumah apung namun dampak ini mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar wisata rumah apung meskipun tidak dengan jumlah yang besar. Dan untuk dampak pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa Ngrejo. Sedangkan untuk dampak negatif dari adanya pengembangan wisata rumah apung ini sudah di minimalisir dengan baik. sehingga tidak terjadi dampak negatif yang terjadi di wisata rumah apung bagi masyarakat desa Ngrejo.

C. Kendala yang dialami saat pengembangan destinasi wisata rumah apung di pantai Brumbun

Dalam suatu pengembangan wisata, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu kendala. Kendala menurut Kamus Besar Bahasa Indoneisa diartikan sebagai sebuah keadaan atau penyebab lain yang

menghambat (merintang, menghalangi, menahan).²⁸ Kendala adalah sesuatu yang dapat menghambat dalam mencapai suatu hal. Jadi kendala dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyebabkan terhambatnya kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan destinasi wisata rumah apung di pantai Brumbun.

Kendala yang dihadapi oleh pengelola saat melakukan pengembangan di wisata rumah apung ini adalah rusaknya akses jalan menuju lokasi wisata. Akses jalan ini sangat penting karena mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Dalam melakukan pengembangan pengelola juga terkendala oleh terbatasnya dana yang ada. Dana merupakan salah satu penggerak utama proses pengembangan wisata, karena kalau dana tidak ada maka pengembangan tidak dapat dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan. Selain itu, kendala yang dihadapi adalah SDM. Sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah kekompetan dan kreatifitas warga.

Kreatifitas juga merupakan sebuah kendala yang dihadapi oleh destinasi wisata rumah apung ini. Karena setiap wisata pastinya akan terus melakukan inovasi dan pengembangan untuk tetap eksis dan bertahan dalam persaingan industri wisata. Oleh karena itu kreatifitas sangat berpengaruh dalam proses pengembangan dan berinovasi. Dan kendala ini yang sedang dihadapi wisata rumah apung yaitu menurunnya kreatifitas.

Dalam setiap kendala pasti akan ada sebuah solusi. Solusi merupakan jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah. Dalam penelitian

²⁸ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dalam <http://kbbi.wed.id/kendala>, diakses pada 5 Mei 2019

solusi yang dimaksud adalah solusi dari kendala yang dihadapi saat melakukan pengembangan wisata rumah apung di pantai Brumbun. Untuk solusi terkait akses jalan banyak yang masih rusak adalah pemerintah desa berupaya melakukan rehabilitasi jalan menuju lokasi wisata. Dalam hal ini pemerintah desa melakukan pembangunan dengan menggunakan dana desa.

Namun karena terbatasnya dana yang dimiliki, pembangunan belum dilakukan secara keseluruhan. Jadi masih sebagian jalan menuju lokasi saja. Pengelola wisata terus berupaya dalam melakukan pengembangan dengan cara mengajukan bantuan kepada pemerintah dan saat ini masih menunggu pembenahan dari pemerintah melalui DAK (Dana Alokasi Khusus). Selain itu dana juga diperoleh dari hasil penarikan tiket masuk ke lokasi wisata.

Dan untuk solusi SDM, pengelola mengatasinya dengan diadakannya pelatihan dan pembinaan pengembangan potensi wisata. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan pengelola dan sebagai acuan agar lebih semangat dalam melakukan pengembangan. Dengan berbekal ilmu pengetahuan diharapkan para pengelola dapat menerapkannya dalam pengembangan wisata rumah apung ini, sehingga pengembangan dapat dilakukan dengan maksimal. Selain itu para pengelola juga mengadakan musyawarah dan evaluasi setiap tiga bulan sekali untuk mengetahui sejauh mana pengembangan yang telah dicapai.